

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas sadar yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik sebagai fasilitator memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan generasi yang mampu menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Fortuna (2019), salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan modul pembelajaran, karena modul pembelajaran diketahui dapat meningkatkan proses pembelajaran mandiri oleh peserta didik.

Daryanto (2013:9), “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul juga berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing”.

Saat ini sudah banyak bahan ajar yang dikembangkan dan dipergunakan di sekolah sebagai sumber belajar seperti buku paket, buku guru, buku siswa, dan ada modul lain yang di kembangkan dengan berbagai macam model, contohnya :

Modul Pembelajaran IPS Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk siswa Kelas IV di SD, Modul Pembelajaran PKn Berbasis Pendekatan *Konstruktivisme* Untuk siswa Kelas IV di SD, Modul Pembelajaran PKn Berbasis

Saintifik Pada Materi Organisasi di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat untuk siswa Kelas IV di SD. Tetapi belum terdapat modul pembelajaran PKn Berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Sari (2017), modul dinyatakan valid setelah memenuhi 3 syarat yaitu syarat didaktik, konstruksi dan teknis. Modul dinyatakan sudah memenuhi syarat didaktik karena materi sesuai dengan Kurikulum yang berlaku, dapat mendukung pemahaman konsep, membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya, dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Modul dinyatakan sudah memenuhi syarat konstruksi apabila sudah memiliki kejelasan petunjuk, kejelasan format, penyusunan materi dan kesesuaian antara materi dengan modul pembelajaran sehingga membantu siswa dalam memahami materi. Modul dinyatakan memenuhi syarat teknis apabila penggunaan tulisan, gambar, peta konsep, dan warna serta penampilan modul telah sesuai dan menarik oleh peserta didik.

Menurut Sari (2017), modul dinyatakan praktis apabila modul pembelajaran mudah digunakan, materi yang dapat mengkonstruksikan pengetahuan peserta didik, serta menarik minat dan mudah dipahami, dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi efektif, dapat meningkatkan minat peserta didik, memuat gambar/ilustrasi dan kalimat yang menarik untuk dibaca.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 - 16 Oktober 2019 di SD Negeri 01 Piobang terlihat bahwa dalam proses belajar mengajar masih menggunakan model *teacher center* (pembelajaran terpusat pada guru). Guru lebih banyak berceramah dan siswa hanya mendengarkan penjelasan yang

disampaikan guru. Model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi takut untuk mengeluarkan pendapat, siswa tidak berani untuk mencoba dan tidak bisa untuk belajar mandiri. Sedikit siswa yang bertanya ketika guru menyuruh untuk bertanya, dan pada waktu guru memberikan pertanyaan, hanya ada beberapa orang siswa yang menjawab pertanyaan guru.

Kemudian hasil observasi di perpustakaan, terdapat bahan ajar seperti buku paket, buku guru maupun buku siswa masih lengkap dan bahan ajar sudah bagus, di dalam buku guru juga terdapat langkah-langkah pembelajaran yang membantu dan memudahkan guru dalam mengajar. Di dalam buku siswa terdapat materi pembelajaran, hanya saja materi yang di sajikan terlalu sedikit, dan gambar yang ada pada buku siswa juga kurang menarik karena tidak menggunakan gambar nyata, sehingga membuat siswa cepat merasa bosan.

Selain bahan ajar yang di pergunakan di SD tersebut, dalam proses belajar mengajar guru juga menggunakan media gambar, infocus untuk sarana belajar mengajar, akan tetapi di SD Negeri 01 Piobang ini belum terdapat bahan ajar seperti modul yang membuat siswa bisa belajar aktif dan mandiri.

Perbedaan modul pembelajaran yang sudah ada dengan modul pembelajaran yang peneliti kembangkan adalah, modul pembelajaran PKn yang sudah ada menggunakan pendekatan *Konstruktivisme*, modul pembelajaran PKn berbasis *Saintifik*, sedangkan modul yang peneliti kembangkan adalah modul pembelajaran PKn Berbasis *Problem Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Learning*

(PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum 2013.

Untuk itu peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan menggunakan salah satu model untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Modul ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran. Penggunaan modul pembelajaran ini dimaksudkan agar dapat menjadikan hasil belajar siswa lebih baik, dan siswa senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan, serta menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Peneliti mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Problem Based Learning* (PBL) karena belum banyak yang mengembangkan modul dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar, untuk itu peneliti sangat tertarik mengembangkan modul ini.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka alternatif yang ditemukan yaitu mengembangkan modul tema 8 Daerah Tempat Tinggalku berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD Negeri 01 Piobang.

Firmansyah dkk (2015) dalam Syukri halaman 29, “mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik menggali pengalaman autentik sehingga mendorong mereka aktif belajar, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan kehidupan nyata secara ilmiah”. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya secara ilmiah, yang peneliti beri judul: **Pengembangan Modul**

Pembelajaran PKn Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Center*).
2. Guru menggunakan buku paket, buku guru, buku siswa dalam proses pembelajaran, tetapi masih ada kekurangan seperti tidak sesuainya materi dengan KD yang disajikan dalam buku siswa, gambar yang ada pada buku kurang menarik.
3. Bahan ajar yang digunakan berupa buku paket.
4. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah tanpa memperhatikan siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan modul pembelajaran PKn Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku (*pembelajaran 3,4,5*) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran PKn Kelas IV SD Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang memenuhi kriteria valid?

2. Bagaimanakah pengembangan modul pembelajaran PKn Kelas IV SD Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang memenuhi kriteria praktis?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan pengembangan modul pembelajaran PKn tema 8 Daerah Tempat Tinggalku berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas IV SD yang memenuhi kriteria valid.
2. Menghasilkan pengembangan modul pembelajaran PKn tema 8 Daerah Tempat Tinggalku berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas IV SD yang memenuhi kriteria praktis.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran pada materi tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL).
2. Modul berisi kata pengantar, daftar isi, peta konsep (bagan materi), isi (materi), evaluasi, kunci jawaban, dan daftar pustaka. Di dalam modul ini juga terdapat petunjuk penggunaan modul, petunjuk guru yang menggunakan warna biru, petunjuk siswa menggunakan warna coklat, Kompetensi Inti menggunakan warna hijau muda.
3. Modul ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar dengan bimbingan guru maupun tanpa bimbingan guru.

4. Kesesuaian dengan Kurikulum 2013
5. Ukuran kertas modul B5 (ukuran 25,4 mm x 25,4 mm), besar tulisan 12 (jenis font book antiqua).
6. Modul dominan dengan warna biru muda
7. Daftar pustaka berisi rujukan/referensi penulis dalam membuat modul

G. Manfaat penelitian

Melalui pengembangan modul pembelajaran PKn dengan pendekatan berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis maupun praktis, adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ranah teknologi pendidikan yaitu tentang bagaimana membuat dan menghasilkan bahan ajar modul tematik yang layak baik dari segi materi dan segi media.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi kepala sekolah, sebagai rujukan untuk memberikan motivasi kepada guru, agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.

b) Bagi guru, sebagai alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran PKn, juga dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan bahan pelajaran guna penyelesaian masalah belajar yang di temukan di dalam kelas.

c) Bagi siswa, untuk membantu mempelajari PKn melalui modul yang telah dikembangkan.

d) Bagi mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang bergerak dalam bidang pendidikan, diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam mengembangkan modul pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PKn.

e) Bagi peneliti, sebagai penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar dan media pembelajaran berupa modul.

f) Bagi peneliti lain, sebagai sarana berbagi pengalaman dalam mengembangkan modul pembelajaran PKn di SD.

H. Defenisi Operasional

1. Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pengguna dapat belajar dengan bimbingan ataupun tanpa bimbingan guru.
2. Validasi modul adalah kegiatan yang dilakukan oleh pakar dan praktisi untuk mendapatkan tingkat kevalidan dari modul.
3. Praktikalitas modul adalah kegiatan uji coba modul untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul.
4. Menurut Sujana (2014, hlm 134) dalam Isrok'atun "PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian".